

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter.

Definisi Pendidikan adalah: “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak” (Ki Hajar Dewantara, 1962:14). Pendapat Lickona yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Saihu,2019:71). Pendidikan karekter menurut Megawangi dalam Camberlin, dkk adalah seluruh usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih positif bagi lingkungan di sekitarnya (Camberlin, 2020:66).

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan menentukan yang terbaik dalam hidup (Rosad, 2019:180). Sejalan dengan pendapat menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan karakter adalah (Chanifah,Samsudin, 2019:9)

Pendidikan karakter secara spesifik mengarah kepada pembentukan akhlak, kepribadian, etika, dan prilaku yang erat kaitannya dengan jiwa seseorang. Islam memberikan contoh nilai akhlak-akhlak mulia sikap pendidikan karakter pada pada diri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu *shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh*.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan terstruktur dan sistematis dalam upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang atau institusi untuk menginternalisasi nilai karakter kepada siswa guna mengetahui dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. *“Character education is a structured and systematic attempt conducted by a group of people or institutions to internalize character values to students in order to know and act according to absolute moral values.* Program Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah juga didasarkan pada pendidikan folosofi Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara membagi empat bagian utama manusia untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Hayati, ett.all:89).

“The PPK program is also based on the educational philosophy of Ki Hajar Dewantara, which divides character values into four main parts to become a complete human being which includes processing of heart (ethics), processing of mind (literacy), of intention (aesthetics), and sports (kinesthetic). Previously mentioned four values are the basic foundation for the growth and development of civilized people who deliver humans as healthy, intelligent, dignified human beings who have a high spirit of integrity.”

Pendidikan karakter dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui usaha sadar dengan penanaman pada diri. Proses penanaman pada diri nilai-nilai karakter salah satunya dapat melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan (Suparno, 2015:29-30). Pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter seseorang itu dapat dikembangkan dan dapat diubah. Islam sudah mengajarkan jauh-jauh hari tentang pendidikan karakter. bagaimana tentang

perkembangan kejiwaan, membimbing, dan melatih siswa dan itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam surat QS Al-Ahsab (33) ayat 21. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang Rasul yang memiliki sifat-sifat mulia yang mencerminkan ahlak dan kepribadian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sifat-sifat yang dimiliki agar segala perbuatan rasul dapat menjadi suri teladan yang dapat diikuti oleh semua orang. Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan karakter diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud yakni (<https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>,2020) “ Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila lalai atasnya pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur.”

Hadist ini dapat dimaknai dalam Islam diajarkan pula tentang pendidikan karakter melalui shalat, dimana shalat menjadi prioritas utama bagi orang tua dalam mendidik anak dan shalat yang pertama kali akan dihisab. Hikmah shalat tertanam pada jiwa anak, sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan shalat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa. Pendidikan karakter terdapat pula penjelasan dalam QS. Al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Karakter itu sebenarnya telah ada pada anak, namun karakter yang tumbuh pada diri setiap anak berbeda-beda. Karakter bersifat Ilahiyah, maksudnya sumber

karakter berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Zubaedi, 2011:10). Pernyataan Zubaedi tentang karakter dapat dimaknai sebagai perilaku dan perbuatan manusia harus sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku baik dalam berupa perkataan atau perbuatan.

Pendidikan karakter menurut Lickona yang dijelaskan oleh Syarbini bahwa agar pendidikan karakter pada siswa berjalan baik maka semua unsur harus dikembangkan. Semua unsur harus terus dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga siswa menjadi semakin berkembang utuh. Proses pendidikan berlangsung dapat mendukung siswa dalam perkembangan pendidikan karakter yang lebih baik (Syarbini,2014:11).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990. Pendidikan karakter menurut Lickona, yakni membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah : pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit o f mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.

Pendidikan karakter menurut Dewi dan Alam bahwa sebagai tumbuh kembang nilai karakter pada siswa yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kesediaan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ini, baik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, diri sendiri, hormat dan sopan santun dan lain-lain yang pada akhirnya proses pendidikan adalah membuat masyarakat Indonesia

sepenuhnya. Pendidikan karakter adalah proses yang membutuhkan waktu untuk melihat dampaknya dan efektivitas (Dewi, Alam, 2020:1229).

Character education as a system of inculcating character values in students which includes components of knowledge, awareness, willingness and action to carry out these values, both towards God Almighty, oneself, respect and courtesy and others which in the end educational process is to make Indonesian people completely. Character education is a process that requires time to see its impact and effectiveness.

Kisby menjelaskan tentang pendidikan karakter focus pada etika pribadi sebagaimana terdapat dalam jurnal *Character education, the individual and the political*: "the focus of character education is on personal ethics rather than public ethics, and with addressing important moral or political issues at the level of the individual rather than at any other level" (Peterson, A.,2020:145). Pendidikan karakter dapat dimaknai bahwa karakter berkaitan dengan berkaitan dengan pribadi, pribadi kapasitas, disposisi dan perilaku moral individu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan pribadi manusia yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kesediaan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala .

2. Indikator Pendidikan Karakter

Hadist Hasan riwayat at-Tirmidhi menjelaskan indikator pendidikan karakter yakni " Sesungguhnya orang yang berkarakter baik itu akan mendapatkan pangkat orang yang berpuasa dan shalat." (<https://sunnah.com/tirmidhi/27/109>). Hadist Hasan riwayat at-Tirmidhi dimaknai bahwa orang yang memiliki karakter baik memiliki derajat yang sama seperti orang berpuasa dan shalat.

Selaras dengan Indikator pengembangan pendidikan karakter yang secara normatif merupakan bentuk operasional dari pendidikan karakter di Satuan Pendidikan. Indikator lain yang dapat menggambarkan pengembangan pendidikan karakter secara formal adalah nilai yang ada pada mata pelajaran pendidikan karakter (Badrun, 2020, 5.1: 1-18).

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif artinya perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas lainnya. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan terkait perilaku kebiasaan menjadi karakter siswa sehari-hari. Indikator pendidikan karakter tercapai dapat terlihat berdasarkan tugas, laporan, hasil pengamatan, skala sikap, dan *anecdotal record* (Ali, Aisyah, 2018: 190-191).

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan indikator karakter pada anak, antara lain (Sani, Kadri, 2016: 23) :

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Islam mengajarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi teladan yang sesuai dengan isi Alqur'an.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian memotivasi untuk berbuat baik.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.

Indikator pendidikan karakter sesuai dengan beberapa penjelasan para ahli, bahwa indikator pendidikan karakter antara lain menunjukkan sikap atau perilaku yang menunjukkan sesuai dengan norma yang berlaku melalui metode pengembangan indikator karakter pada siswa.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah usaha membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, karakter tersebut yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya (Susilo, Isbandiyah, 2019:173).

Pendidikan karakter dapat terbentuk dari dukungan beberapa lingkungan antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat (Suprayitno, Wahyudi, 2020:6-7).

Tujuan pendidikan karakter antara lain menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan; menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat; menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan keluarga; menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang sesuai antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Character education programs are available to students to help them moderate their behavior (Kim, et.all, 2018:6). Selaras pendapat dari Kim,et all bahwa program pendidikan karakter bertujuan untuk membantu mereka memoderasi Perilaku.

Pendapat para ahli diatas dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan pada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

4. Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dapat berhasil apabila ada kerjasama tim yang solid dan optimal dalam menerapkannya. Pertiwi dkk berpendapat bahwa program pendidikan karakter dapat berhasil apabila dilakukan dalam beberapa tahapan antara lain (Pertiwi,dkk, 2019:4) :

a. Integrasi dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai pendidikan karakter dimasukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di integrasikan pada mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang dicantumkan pada Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mengandung nilai-nilai karakter yang di kembangkan. RPP dan silabus pada penerapan pendidikan karakter siswa kelas II SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas terdapat pada lampiran.

b. Integrasi dalam budaya sekolah

Budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sekolah yang dicantumkan dalam program sekolah. Kegiatan pembiasaan sekolah dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan program sekolah yang terdapat pada Kurikulum Satuan Pendidikan. Ada empat upaya untuk mengembangkan budaya sekolah antara lain: kegiatan rutin (contoh upacara bendera, pembelajaran di kelas, dll); kegiatan spontan (contoh kegiatan sosial untuk bencana alam); keteladanan yang ditimbulkan melalui contoh nyata dalam lingkungan sekolah oleh pendidik dan tenaga kependidikan (contoh melalui kedisiplinan, ketertiban,kesopanan,dll); dan pengkondisian

(contoh menjaga kebersihan lingkungan sekolah, literasi, sholat berjama'ah, dll).

c. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan sekolah yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pembelajaran sesuai dengan program sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat dan minat siswa untuk menciptakan cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler contohnya pada nilai-nilai karakter kedisiplinan, tanggungjawab, cinta tanah air, dll. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas antara lain keagamaan, pramuka, seni tari dan olahraga. Nilai pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain religius, kedisiplinan, tanggungjawab, cinta tanah air, dll.

5. Karakter Tanggung jawab

a. Definisi Tanggungjawab

Terdapat delapan belas pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang perlu dikembangkan . Dari delapan belas pendidikan karakter tersebut salah satu karakter yang perlu ditanamkan adalah karakter tanggungjawab. Lickona menjelaskan bahwa: *“Responsibility is the active side of morality, responsibility includes caring for oneself and others, fulfilling obligations, contributing to society, alleviating the suffering of others and creating a better world.”* Pernyataan ini

dapat dimaknai sebagai tanggungjawab adalah sisi aktif moralitas, tanggungjawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik (Anindya,2020:9)

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat tanggungjawab yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhamad shallallahu 'alaihi wa sallam . Sebagai umat Islam yang baik kita wajib melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala lewat Al-Qur'an. Islam mengajarkan manusia pada hari kiamat akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Sungguh hukum-hukum yang mulia ini akan dipertanggungjawabkan manusia pada hari kiamat. Tanggungjawab umat manusia kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang tercermin pada kehidupan lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggungjawab, disebut demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam Al-Qur'an, antara lain terdapat pada QS Al Isra:36, QS Al Muddasir:38 yang berbicara mengenai tanggungjawab. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelak Allah Subhanahu wa Ta'ala akan meminta tanggungjawab pada masing-masing umat terhadap apa yang telah dilakukan semasa hidupnya.

b. Indikator Tanggungjawab

Indikator karakter tanggungjawab yakni melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu,bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak

mengulangi lagi, berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya (Suparno, 2014:37). Sebagaimana di jelaskan pula tanggungjawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni keadaan wajib menanggung segala sesuatunya apabila terjadi sesuatu dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya (<https://www.kbbi.web.id/>).

Berdasarkan pada indikator tanggungjawab definisi tanggungjawab adalah kesiapan untuk menanggung konsekuensi dari perilaku atau tindakan yang diambil dan melakukan hal yang benar pada waktu yang tepat sehingga orang lain percaya. Ini menunjukkan bahwa orang yang bertanggungjawab akan tegas dalam membuat keputusan dan siap untuk menanggung konsekuensi atau risiko yang ada. Orang yang bertanggungjawab akan selalu siap dan berani menanggung segalanya atau dengan kata lain berani menjawab dan menanggung konsekuensinya (Hidayati, K., 2018:501).

The definition of responsibility according to Miller (2005) who states that responsibility is readiness to bear the consequences of behavior or actions taken and do the right thing at the right time so that others trust. This shows that a responsible person will be firm in making decisions and be ready to bear the consequences or risks that exist. A responsible person will always be ready and dare to bear everything or in other words dare to answer and bear the consequences

Penguasaan karakter tanggungjawab sangat penting ditekankan untuk siswa Sekolah Dasar. Tanggungjawab berarti berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Maksudnya, siswa dikatakan bertanggungjawab jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau menghadapi segala akibat yang terjadi. Siswa tidak akan lari dari situasi yang diakibatkan oleh perbuatannya dan mau menanggung akibat serta

tidak menyalahkan orang lain. Nilai dan deskripsi pendidikan karakter adalah seperti pada tabel 2.1 (Suparno,2015:35) :



Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Tanggungjawab

No.	Deskripsi	Indikator
1	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu 2. Bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi 3. Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya

Beberapa pendapat tentang indikator tanggungjawab dapat disimpulkan antara lain menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai petunjuk, bersedia meminta maaf jika bersalah dan berani menanggung resiko dari perbuatannya. Karakter tanggungjawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan dimana saja dan kapan saja.

c. Manfaat Tanggungjawab

Lickona menjelaskan bahwa tanggungjawab merupakan hukum moral alamiah yang dasar diajarkan di sekolah. Karakter tanggungjawab sangat penting untuk membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan intrapersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan, serta membentuk dunia yang adil dan makmur (Raka, dkk,2011:13).

Sejalan dengan Ulger memaparkan tujuan pendidikan karakter. Pendapat Ulger yakni mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami nilai moral dan menggunakan kapasitas "baik dan terbaik" tindakan serta untuk memahami tujuan nyata kehidupan siswa : *“The aims of character education are to grow the student’s ability in understanding moral values and using this capacity to take*

“good and the best” action as well as to understand the real purposes of student’s life” (Hidayati,dkk, 2020:183).

Dari beberapa ahli di atas dimaksudkan rasa tanggungjawab memiliki manfaat antara lain dihargai oleh orang lain, jarang melakukan kesalahan, menyelesaikan tugas tepat waktu dan dapat dipercaya.

B. Bimbingan Pribadi

1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan menurut Rukayasa dan Anwar secara harfiah berasal dari Bahasa Inggris *“guidance”* dari akar kata *“guide”* berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Konseling merupakan inti dalam bimbingan (Rukayasa, 2019:8-9). Selain itu *“guidance”* mempunyai hubungan dengan *“guiding”* yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Sedangkan kata konseling berasal dari *“counseling”* dari kata benda *counsel* yang berarti nasihat (Anwar, 2019:2-3).

Paradigma bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya. Pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah keilmuan dan teknologi serta psikologi yang dikemas dalam kajian terapan pelayanan bimbingan dan konseling yang mewarnai budaya lingkungan siswa. Arah tujuan bimbingan konseling pada dasarnya adalah mengembangkan potensi siswa agar mampu memenuhi tugas perkembangannya

secara optimal dan terhindar dari berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambatnya (Maliki, 2016:9).

Layanan bimbingan siswa telah berkembang di sekolah dasar dan menengah. Kesejahteraan emosional dan perkembangan pribadi siswa harus menjadi tanggung jawab bersama di semua warga sekolah. Warga sekolah berkolaborasi memberikan layanan komprehensif pada siswa mencakup konseling, kesejahteraan siswa, perkembangan emosional, disiplin dan perencanaan karir (Wong, Yuen, 2020:81).

“student guidance services have expanded greatly, with personnel encouraged to collaborate to provide students with a comprehensive service that covers academic counselling, student well-being, emotional development discipline, and career planning”

Bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan peran layanan perkembangan siswa dibagi menjadi 4 bidang yaitu (Anwar, 2019:4-5) :

a. Bimbingan dan konseling pribadi

Merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam hal memecahkan masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat rahasia/pribadi, termasuk dalam menghadapi permasalahan dalam batinnya sendiri.

b. Bimbingan dan konseling sosial

Bertujuan untuk proses pemberian bantuan pada siswa memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya.

c. Bimbingan dan konseling belajar

Bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diberikan pada siswa terkait dengan kegiatan belajar, mengembangkan rasa ingin tahu serta menumbuhkan motivasi mengembangkan ilmu pengetahuan.

d. Bimbingan dan konseling karier

Bimbingan karier merupakan layanan yang memiliki fokus untuk membantu siswa dalam mengembangkan pertumbuhan potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan dan eksplorasi karier yang dimiliki secara rasional.

Pendapat beberapa ahli tentang bimbingan dan konseling dapat dimaknai bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan pendekatan pada siswa dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan siswa dengan melalui kolaborasi warga sekolah. Layanan pendekatan pada siswa dapat dilakukan melalui wawancara kepada siswa yang mengalami suatu masalah serta dapat bermanfaat mencapai perkembangan siswa yang memiliki pendidikan karakter serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

Membentuk perkembangan kepribadian siswa sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling terdapat fungsi atau manfaat bimbingan dan konseling antara lain (Satori,dkk, 2013:4.7) :

a. Fungsi pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri (potensi-potensi baik kelebihan maupun kelemahan).



b. Fungsi preventif

Yaitu fungsi berkaitan dengan upaya pembimbing dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa. Contoh bahaya minuman keras, bahaya merokok, dll.

c. Fungsi pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Congoh guru membimbing cara mengola stress, mengambil keputusan, etika pergaulan, pengamalan agama, dll.

d. Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif (penyembuhan) kepada siswa yang mengalami masalah. Contoh siswa mengalami perasaan gelisah, sering bertengkar dengan teman, kurang bisa berkonsentrasi dalam belajar, minat bakat kemampuan diri sesuai minat dan kemampuan.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh asas-asas kemampuan pembimbing. Asas-asas layanan bimbingan dan konseling antara lain : 1)asas kerahasiaan; 2)asas kesukarelaan; 3)asas keterbukaan; 4)asas kegiatan; 5) asas kemandirian; 6) asas kekinian; 7)asas kedinamisan; 8)asas keterpaduan; 9)asas kenormatifan; 10)asas keahlian; 11)asas alih tangan; 12)asas tut wuri handayani (Satori,dkk, 2013:4.7).

Prinsip-prinsip yang akan dikemukakan merupakan tujuan, praktik dan kaidah umum dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling antara lain bimbingan diberikan kepada individu yang sedang berada dalam pross berkembang, diperuntukkan bagi semua siswa,

dilaksanakan dengan mempedulikan semua segi perkembangan siswa, berdasarkan kepada kemampuan individu untuk menentukan pilihan, merupakan bagian terpadu dari proses pendidikan, dan dimaksudkan untuk membantu siswa merealisasikan dirinya (Satori,dkk, 2013:4.7).

Pendapat yang dipaparkan oleh Satori, dkk bahwa bimbingan dan konseling terdapat beberapa bagian saling keterkaitan. Fungsi, asas dan prinsip bimbingan apabila dapat dilakukan saling berkesinambungan maka akan terlaksana bimbingan dan konseling yang tertuju untuk perkembangan siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Definisi Bimbingan Pribadi

Jenis bimbingan dan konseling salah satunya adalah bimbingan pribadi. Ada empat bagian dalam kehidupan pribadi seseorang yakni sosial, keluarga, fisik dan mental. Keadaan kehidupan pribadi pada setiap orang mengalami berbagai masalah dalam kehidupan. penyelesaian masalah pada pribadi seseorang disebut dengan bimbingan pribadi (Kinra,2008:116). Penjelasan dari Kinra dapat dimaknai bahwa bimbingan pribadi merupakan layanan bimbingan pada pribadi manusia yang mengalami masalah dalam kehidupan.

“Personal guidance is concerned with an individual’s personal and social adjustment problems because its main aims is to assist in his physical, emotional, social, moral and spiritual development very important to understand the nature of adjustment.”

Bimbingan pribadi adalah bantuan yang diberikan kepada setiap individu untuk menyelesaikan masalah emosionalnya dan untuk membantunya mengendalikan emosinya *Personal guidance is the assistance given to any*

individual to solve his emotional problems and to assist him to control his emotions (Barki, Mukhopadhyay, 2008:90).

Sejalan dengan pendapat Susanto bahwa bimbingan pribadi merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa untuk membantu peserta didik memahami karakteristik dirinya baik terkait potensi maupun masalah-masalah yang dialami sehingga mampu berkembang secara optimal. (Susanto, 2018:13).

Bimbingan pribadi memiliki konsep bimbingan pribadi yang selaras yakni mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap orang lain. Kepribadian utama pada manusia memiliki ciri-ciri antara lain: mau berkarya, memberi dan menerima, memandang baik diri sendiri dan orang lain, signifikan dan berharga bagi orang lain dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain. (Hayat, 2017:139).

Islam mengajarkan tentang tata cara atau metode dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan (Oktavia, 2019:5). Orang yang memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan pada dirinya dari yang negatif kepada yang positif, sehingga mereka diberi predikat sebagai orang yang saleh dan orang yang mendapat karunia besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Firman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS Ali'Imran:114 yang berisikan tentang perintah manusia agar beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menyuruh kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan munkar.

Beberapa pendapat dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dapat dimaknai bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan kepada layanan individu atau pribadi masing-masing untuk membantu menyelesaikan masalah pada diri siswa dan mengembangkan pribadi yang lebih baik serta beriman dan bertaqwa pada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

4. Ruang Lingkup Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi meliputi pencapaian kemampuan, sikap, dan pengetahuan untuk membantu siswa, memahami dan menghormati diri sendiri dan orang lain, mencapai kemampuan hubungan interpersonal yang efektif, memahami dan membiasakan diri berperilaku yang baik dan kemampuan untuk bertahan hidup serta mengembangkannya dalam peranannya sebagai anggota masyarakat (Susanto, 2018:13).

Sejalan dengan pendapat Azzam lingkup bimbingan pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta rasa dan karsa, kedewasaan dan aktualisasi diri secara bertanggungjawab (Azzam, 2016:94). Islam memberikan rincian tentang bimbingan pribadi pada beberapa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yakni dalam QS Al Khafi:2 yang berisikan tentang bimbingan yang lurus, agar manusia mengingat tentang siksaan yang pedih di hari akhir dan manusia untuk beriman mengerjakan amal saleh maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan membalas kebajikannya.

Bimbingan pribadi memiliki dua acara dalam memahami perkembangan perilaku dan pribadi individu yaitu (Azam, 2016:7) :

a. Pendekatan *longitudinal*

Pendekatan *longitudinal* dipergunakan untuk memahami perilaku perkembangan perilaku dan pribadi seseorang atau sejumlah kasus tertentu dengan mengikuti proses perkembangan dari suatu titik waktu atau fase tertentu ke titik waktu atau fase berikutnya.

b. Pendekatan *cross sectional*

Pendekatan *cross sectional* digunakan untuk memahami suatu aspek atau sejumlah aspek perkembangan tertentu pada suatu atau beberapa kelompok populasi tingkatan usia subjek tertentu secara serentak pada saat yang sama.

Menurut Tohirin dalam Quraisy dan Suardi menyebutkan ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan pribadi, yaitu (Quraisy, Suardi, 43-44)

a. Layanan informasi.

Langkah layanan informasi mencakup tahap-tahap perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, penyesuaian sosial, bermain, kreativitas, pengertian, moral, ilmu pengetahuan.

b. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan antara lain identitas individu, kejasmanian dan kesehatan, riwayat pendidikan, prestasi dan bakat, dan lain-lain.

c. Orientasi

Layanan orientasi berkaitan dengan suasana lingkungan, lembaga pengembangan bakat, rekreasi, dan lain-lain

Pendapat dari beberapa ahli dapat dimaknai bahwa layanan bimbingan pribadi menggunakan langkah-langkah karena agar pelaksanaan bimbingan pribadi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Penelitian ini menggunakan bimbingan pribadi pendekatan *longitudinal* karena untuk mengetahui perilaku dan perkembangan siswa.

5. Tujuan Bimbingan Pribadi

Pelayanan bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani (Triningtyas, 2016:5). Berdasarkan pengertian di atas tujuan utama bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbingnya mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Lestari, menjelaskan bahwa bimbingan pribadi dilihat dari tujuannya yaitu (Lestari, 2020:60-61):

“Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam dalam menumbuhkan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, maupun masyarakat; membantu siswa memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif; membantu siswa memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif terhadap kelemahan dirinya; membantu siswa memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri; membantu siswa memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan; dan membantu siswa memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.”

Tujuan bimbingan pribadi menurut Azzam (2016:93-94) antara lain: memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya; mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan; menerima kelemahan kondisi dirinya dan mengatasinya secara baik; mencapai keselarasan perkembangan; mencapai kematangan atau kedewasaan; mengembangkan potensi dirinya. Pendapat Azzam dapat dimaknai bahwa tujuan bimbingan pribadi untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam diri dan mengembangkan potensi untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Bimbingan bertujuan mempersiapkan individu untuk kehidupan masa depannya. membantunya memperoleh keterampilan, kemampuan, dan kapasitas. Bimbingan memiliki cara pribadi dan sosial yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam proses penyesuaiannya dengan dirinya dan lingkungannya (Siddiqui, 2008:89).

“Guidance aims to prepare an individual for his future life. it helps him to acquire essential skills, abilities and capacities for the tasks to be accomplished in future. guidance has personal and social significance. it aims to help an individual in the process of his adjustment with himself and his environment.”

Pendapat Suherman dalam Susanto menjelaskan tujuan khusus dari bimbingan pribadi antara lain (Susanto, 2018:9):

- a) Memahami tentang kondisi, kehidupan dan merespon secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial dan ajaran agama yang dianut.
- b) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam berbagai kehidupan.
- c) Memiliki sikap toleransi terhadap orang lain dan saling menghormati.
- d) Sikap respek terhadap oranglain, menghormati dan menghargai orang lain.
- e) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara positif.
- f) Mampu menyelesaikan masalah baik pribadi atau dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Quraisy dan Suardi bahwa tujuan pemberian layanan bimbingan pribadi kepada setiap individu yakni untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan pribadi setiap siswa, memberikan kemampuan kepada siswa agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, memberikan kemampuan kepada siswa agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi (Quraisy, Suardi, 2016:43-44).

Beberapa pendapat para ahli diatas menyebutkan bahwa tujuan bimbingan pribadi yaitu untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, memahami kondisi diri sendiri dan sosial serta mampu menyelesaikan masalah untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pribadi yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS Al An'am:48 bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberikan kabar gembira dan peringatan bagi umat-Nya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Pendidikan Karakter

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan, sosial budaya, fasilitas belajar,dll (Sukmawati, 2016:143).

1. Faktor Internal

Pendapat menurut Patterson dan Seligman dalam Raka, dkk terdapat enam kategori kekuatan karakter antara lain (Raka, 2011:38-43) :

a. Kearifan dan pengetahuan

Kearifan dan pengetahuan merupakan kekuatan kognitif yang berkaitan dengan penambahan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif yang terdapat pada siswa antara lain kreatifitas, rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, semangat belajar, dan wawasan.

b. Keberanian

Keberanian merupakan kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapinya. Keberanian pada siswa antara lain berani tidak takut ancaman atau tantangan, kegigihan menyelesaikan tugas, integritas (kejujuran dan ketulusan), vitalitas dalam menjalani kehidupan penuh semangat.

c. Kemanusiaan

Kekuatan interpersonal yang mencakup ketulusan merawat, membantu, sikap bersahabat dan menjaga orang lain. Sikap yang mencerminkan kemanusiaan antara lain kasih, kebaikan hati, kecerdasan sosial.

d. Keadilan

Keadilan merupakan sifat baik manusia yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat yang sehat. Sikap keadilan yang ditunjukkan berupa tanggungjawab sosial, loyalitas, memperlakukan semua orang secara adil tanpa membedakan, kepemimpinan.

e. Pembatasan diri

Pembatasan diri merupakan sifat yang menghindarkan seseorang dari eksek atau sikap yang melewati batas. Sikap pembatasan diri tercermin dalam kesediaan memaafkan dan minta maaf, kerendahan hati/kesederhanaan, kehati-hatian dalam melakukan tindakan, pengendalian diri dalam perkaataan dan perbuatan.

f. Transendensi

Transendensi merupakan kekuatan untuk melihat hubungan dengan alam dan merasakan makna. Sikap transendensi tercermin pada apresiasi terhadap keindahan, rasa syukur, harapan optimis dimasa depan, humor, spiritual.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pendidikan karakter merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Melaksanakan program pendidikan karakter melibatkan dukungan berbagai pihak, antara lain pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, orang tua, kepala sekolah, dan guru. Berbagai pihak sangat berperan dalam dalam pembentukan karakter. Berbagai pihak yang berkolaborasi maka akan terwujud pendidikan karakter pada diri siswa (Sani, Kadri, 2016:35).

Tabel 2.2

Peran dalam pembentukan karakter tanggungjawab

Siswa	Orangtua	Guru
Melakukan kegiatan yang menjadi tugas yang diberikan kepadanya	Memberikan perhatian dan menjadi teladan yang baik.	Memberikan pemahaman tentang tanggungjawab dan menjadi teladan yang baik

Mengingat bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang paling awal diketahui, kontribusi orang tua sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Implementasi program pendidikan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, orang tua, kepala sekolah, dan guru, antara lain. Keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang paling awal diketahui, kontribusi orang tua sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan di sekolah (Yohana,et.all, 220:449).

“Implementing an educational program involves various parties, including central and regional governments, the community, parents, principals, and teachers, among others. Given that the family is the earliest known environment of a child's education, the contribution of parents is particularly important to the success or failure of the implementation of education in schools.”

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kurniawan, S., 2014:42). . Selanjutnya, Lickona menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggungjawab ialah keluarga dan sekolah (Widita, 2020:15).

Beberapa pemaparan para ahli menyebutkan bahwa pengembangan karakter di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dikenal oleh seorang anak, kontribusi orang tua sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ada beberapa aspek penting yang

perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pertumbuhan dan periode perkembangan anak, pola asuh anak, dan teladan orangtua (Kurniawan, 2014:65).

Hubungan antara orangtua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Islam mengajarkan tentang kewajiban orangtua (ayah dan ibu) kepada anak terdapat dalam Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada QS Al Baqarah :233 tentang kewajiban orangtua (ayah dan ibu) yakni hendaknya para ibu menyusui anak selama dua tahun penuh (bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan) dan ayah memberi nafkah untuk keluarga. Islam meletakkan tanggungjawab pendidikan keluarga pada orangtua. Orangtua bertanggungjawab kepada tumbuh kembang anak yang kokoh berdasarkan akhlak mulia.

Bentuk tanggungjawab pendidikan karakter yang menjadi kewajiban orangtua dalam mendidik anak di rumah. Pendidikan karakter dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Orangtua merupakan sosok yang sangat ditiru oleh anak, dari segi sikap, tutur kata, dan pekerjaan orangtua. Anak meniru sebagaimana yang dilihat dari orangtua sehari-hari. Sehingga tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan karakter anak sangat besar (Syarbini, 2014:49).

Husman berpendapat dalam Hidayat, dkk mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dan pola interaksi keluarga selama masa kanak-kanan memiliki kaitan langsung dengan kesuksesan perkembangan akademis dan sikap anak. Jenis pekerjaan orangtua memiliki perbedaan yang cukup signifikan terkait

pada setiap kategori kesulitan pengambilan keputusan permasalahan pada anak (Hidayat, dkk, 2019:285).

Tanggungjawab orangtua terdapat pula dalam hadist yang diriwayatkan al-Imam al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dengan lafaz, “ Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?” (<https://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/,2020>). Makna dari hadits tersebut adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. pengaruh orangtua sangat berpengaruh terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama yahudi, nasrani atau majusi.

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama siswa menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Pada masa pandemi ini anak tidak hanya diajarkan tentang konsep nilai-nilai karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan anak untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Purandina, dkk., 2020:270-290). Contoh implementasi sikap tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan orangtua pada anak antara lain pembagian tugas rumah pada anak dapat melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggungjawab pada anak

Tujuan pendidikan dalam lingkungan keluarga pada dasarnya adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seorang anak sedari kecil (Purba, dkk, 2020, 1.2: 13-28). Keberhasilan dalam pendidikan karakter pada anak tergantung pada pola asuh yang diterapkan orangtua. Orangtua memiliki cara dan

pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pendidikan dalam lingkungan keluarga juga diajarkan dalam Islam dalam QS At Tahrim:6 yakni untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka dan tidak mendurhakai Allah Subhanahu wa Ta'ala, memerintahkan umat-Nya untuk melaksanakan syariatnya dan meninggalkan apa yang dilarang.

Pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dan utama dalam perkembangan pendidikan karakter, karena siswa mendapatkan pendidikan karakter pertama kali dari lingkungan keluarga, mendapatkan *role model* dari orangtua sejak kecil yang diterapkan hingga dewasa

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan formal terutama sekolah dapat ikut andil dalam pendidikan karakter siswa. Lingkungan sekolah terutama pendidik menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran (Suparno, P., 2015:87). Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pembelajaran, kurikulum sekolah dan budaya sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieskplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter juga dicantumkan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Kurikulum 2013. Kegiatan pengembangan akan membudaya pada siswa dengan melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah (Kurniawan, 2014:108).

Prayitno berpendapat aktivitas pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter tidak lain adalah memberikan pelayanan bantuan dalam enegeri belajar siswa. Adapun energi yang mempengaruhi pembelajaran siswa antara lain antara lain energi belajar siswa, energi lingkungan, dan energi pendidik. Energi yang saling berkolaborasi dapat membentuk pendidikan karakter pada siswa (Prayitno, Manulang,2011:91).

Pertama, Energi belajar secara internal pada diri siswa telah terkandung energi belajar sejak kelahirannya yang menyatu. Energi bersifat pengembangan yang terus bergerak dan mendesak menuntut penyaluran yang memadai. Energi belajar ini berupa potensi pada umumnya dengan kekhususan dalam kualitas pengembangan (potensi umum, merasa, berprakarsa, dan berkarya), dan kualitas bakat (potensi khusus pada diri siswa). Kondisi individual siswa yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang menyangkut potensi pancadaya, bakat, dan kondisi fisik serta hasil interaksi kesemuanya itu menuntut perlakuan yang sama oleh pendidik (guru).

Proses pembelajaran pada perkembangan siswa dipengaruhi pula oleh faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motiviasi intrinsik yaitu berasal dari dalam diri siswa dan dimunculkan dengan bantuan guru saat proses pembelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi ekstrinsik dapat dilakukan antara lain dengan cara memberi pujian atau hadiah, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, memberi nasehat (W.,Anitah Sri, dkk.,2009:1.9).

Kedua, Energi Lingkungan terkandung di dalam kebutuhan fisik anak (sandang, pangan, tempat tinggal dan kesehatan), suasana hubungan sosial ekonomi dan lingkungan budaya (religious, demokratis, dinamis, dan inspiratif). Energi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan karakter pada siswa. Lingkungan sehari-hari yang dilihat oleh siswa sebagai contoh yang nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa.

Ketiga, energi pendidik. Pendapat Marimba dalam Kurniawan menyatakan bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotor. Energi pendidik dalam lingkungan sekolah adalah seorang guru. (Kurniawan, 2014:51). Pendidik yang memiliki kompetensi dan kaidah-kaidah keilmuan pendidikan akan memberikan memberikan contoh sikap dan perilaku pada siswa dalam pendidikan karakter. Tugas pendidik yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter.

3. Lingkungan Masyarakat

Peran lingkungan masyarakat juga sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Karakter yang kuat pada akhirnya akan bermanfaat positif dalam setiap interaksi sosial seorang individu. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, antara lain: pengkondisian di lingkungan masyarakat, sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, dan keteladanan pemimpin, tokoh agama serta tokoh masyarakat. Pendidikan karakter merupakan usaha yang

sungguh-sungguh untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara dalam hidupnya melalui kejujura, dapat dipercaya, tanggungjawab, disiplin dan kerjasama (Zubaedi, 2011:25).

Beberapa pendapat terkait faktor pendukung dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pendidikan karakter yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni yang berada dalam diri siswa antara lain motivasi dalam diri siswa, semangat belajar, kecerdasan sosial, bersedia minta maaf dan memaafkan, berjiwa kepemimpinan, dan religius. Faktor eksternal yaitu yang berada dari luar siswa antara lain lingkungan keluarga (orangtua), lingkungan sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasaran sekolah).

D. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ramadhani, Muhammad (2020)	Pengembangan Modul Bidang Bimbingan Pribadi Berbasis Nilai Wasaka Suku Banjar Untuk Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada SMA Negeri 12 Banjarmasin	Mix method (Research and Development)	Aspek kematangan emosi peserta didik pada saat post test lebih tinggi kematangan emosinya dibandingkan pada saat pre test. Hasil setelah diberikan layanan lebih baik dari sebelum diberikan layanan. dibuktikan dengan keaktifan peserta didik saat layanan berlangsung. Maka pelaksanaan modul layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi berbasis nilai wasaka suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin terbukti efektif dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi.
2	Hadi, Abdul; Laras, Palasara Brahmani; Aryani, Eka. (2020)	Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter	Kualitatif (Deskriptif)	Model bimbingan dan konseling islam dalam menumbuhkan karakter siswa meliputi: Religious belief, Religious practice, Religious felling, Religious knowledge dan Religious effect. Model konseling Islam tersebut diharapkan dapat membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar / pendidikan, membantu individu dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi psikis agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi
3	Ussolikhah, Nakhma. (2020)	Konsep Bimbingan dan Konseling Perspektif Pendidikan Karakter Non Dikotomik	Kualitatif	Layanan bimbingan dan konseling memberikan sumbangan yang besar penanaman dalam aspek pengembangan diri karakter pada peserta didik. Bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah mengalami perkembangan yang sangat

				pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permasalahan yang dapat dihadapi peserta didik dari berbagai macam pengaruh baik yang bersifat pribadi, social, belajar ataupun karir proses berjalannya layanan BK dapat membantu kesuksesan program di pendidikan formal.
4	Rosyid, Mohammad Fani Abdul (2020)	Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa	Fenomenalogi	konselor berperan cukup signifikan dalam membentuk budaya berkarakter siswa. Penerapan berbagai metode dan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam penanaman kedisiplinan siswa membuktikan bahwa konselor telah menjawab pertanyaan besar dari awal perencanaan program bimbingan konseling.
5	Karpika, I. Putu; Mentari, Riana Mawar. (2020)	Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karana dalam meningkatkan karakter siswa tahun pelajaran 2019/2020.	Penelitian Tindakan Kelas	Dari hipotesis yang dibuat, maka penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis Tri Hita Karana efektif untuk meningkatkan tingkat karakter siswa. Disarankan menggunakan penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karana engan materi , metode serta pelatihan untuk meningkatkan karakter siswa pada siswa bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu program layanan dalam menyusun kurikulum maupun peraturan sekolah, bagi peneliti lain diharapkan dapat meneruskan dan memperbaiki, mengenai hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terhadulu tersebut sangat berhubungan dengan judul tesis yang sedang penulis kerjakan. Namun dalam hal ini perlu dicari benang merah bahwa penelitian sekarang bermaksud untuk mengetahui cara mengoptimalkan pendidkan karakter melalui bimbingan pribadi pada siswa guna meningkatkan tanggungjawab siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif strategi studi kasus. Instumen yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Letak perbedaannya terdapat pada metode penelitian, subjek penelitian, dan untuk persamaannya terletak pada menitik beratkan pada pendidikan karakter, serta dengan penelitian instrument yang digunakan.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan yang dialami siswa rendahnya tanggungjawab, khususnya Kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas yang didapat oleh peneliti dalam observasi. Rendahnya tanggungjawab siswa dapat dilihat dari tidak tepat waktu mengumpulkan tugas, tugas tidak dikerjakan, lebih banyak waktu bermain daripada belajar, lebih tertarik terhadap *gadget*. Siswa terlihat diam berpandangan kosong, tidak mau bersama guru saat pembelajaran, siswa kurang dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Bimbingan Pribadi menjadi *treatment* untuk optimalisasi pendidikan karakter melalui bimbingan pribadi pada siswa guna meningkatkan tanggungjawab siswa kelas II di SD Neeri 4 Arcawinangun Korwilcam Dindik

Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Langkah-langkah pelayanan bimbingan pribadi adalah sebagai berikut (Rohmayanie, dkk,2020: 58)

1. Perencanaan

Tahap persiapan pertama yakni perencanaan. Layanan bimbingan pribadi menyiapkan perencanaan program bimbingan pribadi. Analisis assessmen kebutuhan berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan. Meyusun rencana pelaksanaan dilanjutkan dengan mendokumentasikan rencana pelaksanaan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi pada siswa sesuai dengan jadwal dan topik pembahasan yang telah ditentukan. Dilanjutkan dengan mendokumentasikan pelaksanaan bimbingan pribadi dan mencatat hal-hal yang perlu dilakukan untuk tindak lanjut perbaikan pada buku catatan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi proses layanan bimbingan pribadi dan melakukan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan pribadi.

Pelaksanaan bimbingan pribadi siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas, guru berperan membantu siswa mencapai perkembangan siswa. pada satuan pendidikan ini, guru menjalankan fungsi bimbingan dan konseling . guru kelas selain melaksanakan layanan bimbingan pribadi serta mempertanggungjawabkan kegiatan kepada Kepala Sekolah. Guru mata pelajaran membantu guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan pribadi dalam

mengidentifikasi siswa yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi berjalan melalui informasi dan dukungan dari orangtua . Orangtua memberikan informasi dan dukungan terhadap layanan bimbingan pribadi di rumah. Perkembangan hasil layanan bimbingan di rumah dapat digali informasi melalui orangtua (Syukur, dll, 2019:213).

Bimbingan pribadi pada siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas bertujuan guna meningkatkan pendidikan karakter tanggungjawab. Indikator tanggungjawab pada penelitian ini adalah menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai petunjuk, bersedia meminta maaf jika bersalah, berani menanggung resiko dan perbuatannya. Siswa melaksanakan tanggungjawab dapat terlihat melalui observasi menggunakan penilaian sikap (KI-2) pada siswa.

Uraian realitas kondisi empiric tentang rendahnya tanggungjawab siswa kelas II menjadikan latar belakang melandasi peneliti untuk melakukan optimalisasi pendidikan karakter melalui bimbingan pribadi pada siswa guna meningkatkan tanggungjawab siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas. Kerangka pikir penelitian adalah sebagai berikut :

